



Resilience in Parenting: Peran Orang tua Single Parent dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun di Tengah Keterbatasan Ekonomi

**Nur'ainy^{1✉}, Marhumah², Sembodo Ardi Wibowo³, Setyoadi Purwanto⁴,
Linda Atika Dewi⁵**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^(1,2,3,5)

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia⁽⁴⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7543](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7543)

Abstrak

Keluarga merupakan pendidikan informal pertama dan utama bagi anak yang berperan penting dalam membentuk kemandirian sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia 4–5 tahun di Kelurahan Santi, Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal menerapkan pola asuh demokratis dengan komunikasi terbuka, kedekatan emosional, serta pembiasaan tanggung jawab sejak dini. Strategi pengasuhan yang dilakukan meliputi pemberian tanggung jawab kecil, penanaman disiplin melalui rutinitas, dan pemberian penghargaan atas usaha anak. Anak-anak menunjukkan kemandirian tinggi dalam aktivitas sehari-hari, seperti belajar, makan, dan berinteraksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak ditentukan oleh keutuhan keluarga, tetapi oleh kualitas interaksi dan strategi pengasuhan yang adaptif dan penuh kasih.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Single Parent, Kemandirian Anak Usia Dini.*

Abstract

Family is the primary informal education for children, which plays an important role in developing independence from an early age. This study aims to describe the parenting patterns of single parents in fostering independence in children aged 4–5 years in Santi Village, Bima City. This study used a qualitative approach with a case study method through observation, interviews, and documentation. The results showed that single parents implemented a democratic parenting pattern with open communication, emotional closeness, and the habituation of responsibility from an early age. The parenting strategies used included giving children small responsibilities, instilling discipline through routines, and rewarding children for their efforts. Children demonstrated high levels of independence in daily activities, such as learning, eating, and social interaction. These findings confirm that successful parenting is not determined by family integrity, but by the quality of interactions and adaptive and loving parenting strategies.

Keywords: *Parenting, Single Parenting, Early Childhood Independence*

Copyright (c) 2025 Nur'ainy, et.al

✉ Corresponding author:

Email Address: iinnurainy56@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 10 October 2025, Accepted 25 October 2025, Published 25 October 2025

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk dari laki-laki dan perempuan yang terikat dalam hubungan perkawinan. Kedua individu tersebut memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga setelah mempertimbangkan berbagai hal secara matang. Umumnya, keluarga digambarkan sebagai kesatuan antara ayah, ibu, dan anak, sebagaimana yang lazim ditemukan dalam kehidupan masyarakat (Intan Faizah & Ahmad Afan Zaini, 2021). Secara hakikat, setiap orang tua mempunyai keinginan yang sangat besar untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, serta bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan agamanya (Herviana Muarifah Ngewa, 2019).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan yang berperan penting terhadap pembentukan kepribadian. Dalam keluarga, anak pertama kali mengenal nilai, norma, serta belajar berinteraksi melalui proses pendidikan yang berlangsung secara alami (Nur Ahid, Patimah & Ibnudin, 2022). Orang tua sebagai garda utama mempunyai peran yang begitu penting seperti tanggung jawab dalam memberikan pengalaman awal yang berharga bagi tumbuh kembang anak. Melalui keluarga, anak belajar mengenai kasih sayang, disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar kepribadiannya. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak di masa depan.

Namun tidak dapat dipungkiri setiap perkawinan yang telah menyatukan dua individu tidak selamanya dapat bersatu banyak faktor yang membuat perkawinan tersebut putus sehingga membuat hubungan pasangan suami istri berakhir dengan perpisahan. Fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu terdapat orang tua tunggal yaitu hanya ada ayah seorang atau ibu saja, keadaan keluarga tersebut biasa dikenal sebagai *single parent* (Hutasoet & Brahmana, 2021). Dengan kondisi tersebut merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi orang tua tunggal yang harus memikul peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus menjadi pendidik anak di rumah. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, kematian salah satu pasangan yaitu ayah atau ibu, dan juga karena kehamilan di luar nikah, dan adopsi (Soemanto & Haryono, 2018). Peristiwa traumatis akibat kehilangan sesuatu akan berdampak pada hubungan dalam keluarga tentunya dalam mengasuh anak (Christine et al., 2024). Selain itu penyebab lain dari *single parent* karena perceraian yaitu akibat adanya perbedaan pendapat, perselingkuhan, faktor ekonomi, ditinggalkan oleh pasangan, Kdr dan Penyebab lainnya yaitu kematian akibat kecelakaan, atau karena sakit yang dialami (Absor & Suhadi, 2023).

Kondisi sebagai *single parent* sering kali berdampak terhadap perkembangan anak, baik dari aspek sosial, emosional, maupun pendidikan. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Salma Afifah Nuryani et al., 2024) bahwa sebagian anak dari keluarga *single parent* belum menunjukkan kemandirian optimal karena orang tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter, dengan kontrol tinggi dan kesempatan terbatas bagi anak untuk melakukan aktivitas sendiri. Pola asuh demikian menyebabkan anak kurang percaya diri, takut berinisiatif, dan tidak terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Di sisi lain, hasil observasi yang peneliti lakukan di Kelurahan Santi Kota Bima, NTB, menunjukkan fenomena yang berbeda dari biasanya. Ditemukan 3 *single parent* dan semuanya dari para kaum hawa yang mampu membentuk kepribadian anak usia 4–5 tahun menjadi pribadi yang mandiri. Anak-anak tersebut menunjukkan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti berjalan ke sekolah sendiri, makan dan membereskan sisa makanannya, mengerjakan tugas tanpa bantuan, serta berani berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, belajar tanpa didampingi, memakai sepatu sendiri, dan banyak hal lainnya yang dilakukan sendiri. Dengan keterbatasan ekonomi yang dialami para *single parent* mereka tetap bekerja untuk menjalani hidup dan tentu tidak lupa dengan mendidik dan membimbing anak-anaknya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan waktu tidak selalu menjadi penghambat

keberhasilan dalam mengasuh anak sendiri. Justru sebaliknya, dengan strategi pengasuhan yang tepat, orang tua *single parent* mampu menumbuhkan kemandirian pada anak sejak usia dini.

Dalam menghadapi berbagai tekanan dan keterbatasan tersebut, muncul konsep resiliensi pengasuhan (*parenting resilience*), yaitu kemampuan orang tua untuk tetap tegar, adaptif, dan efektif dalam mengasuh anak di tengah situasi sulit. Orang tua yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengelola stres, mencari solusi kreatif, serta tetap memberikan kasih sayang dan bimbingan yang konsisten kepada anak. Ketangguhan inilah yang berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional keluarga serta mendukung tumbuhnya kemandirian anak, meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Keterbatasan ekonomi sering kali berdampak pada akses pendidikan, fasilitas bermain, dan pemenuhan kebutuhan anak. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian anak tidak hanya ditentukan oleh faktor materi, melainkan oleh kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua yang resilien mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif, memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan berani mencoba hal-hal baru (Ramadhani et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks dan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji pola pengasuhan orang tua *single parent* terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti dampak negatif keluarga *single parent* terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, penelitian ini justru menemukan fenomena positif di mana orang tua *single parent* di Kelurahan Santi, Kota Bima, mampu menumbuhkan kemandirian anak-anaknya meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi dan waktu. Fokus penelitian pada anak usia 4–5 tahun juga memberikan perspektif baru, karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada anak usia sekolah dasar atau remaja. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam pola interaksi, strategi pengasuhan, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi kontribusi teoretis yang memperluas pemahaman tentang pola pengasuhan yang adaptif dan resilien dalam konteks keluarga tidak utuh. Selain itu, penelitian ini memiliki signifikansi praktis dengan memberikan model pola asuh positif bagi keluarga *single parent* dalam membentuk kemandirian anak usia dini, sekaligus menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dan pemerintah daerah dalam merancang program pendampingan keluarga berbasis penguatan kemandirian anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara kontekstual, holistik, serta mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data utama ataupun sumber data pendukung. Contohnya dari jural, buku, dokumen, atau dari artikel-artikel yang terkait. (Moleong, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dengan jenis studi kasus, karena pendekatan tersebut memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam terkait dengan resiliensi pengasuhan orangtua *single parent* dalam membentuk kemandirian anak usia 4–5 tahun ditengah keterbatasan ekonomi di lingkungan Santi, Kota Bima. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan strategi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua *single parent* dalam konteks sosial yang nyata. Kehadiran peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan, menafsirkan, serta memvalidasi data selama proses penelitian berlangsung. Peneliti melakukan observasi secara mendalam, dengan melakukan wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi untuk memperoleh data yang sesuai dan menyeluruh.

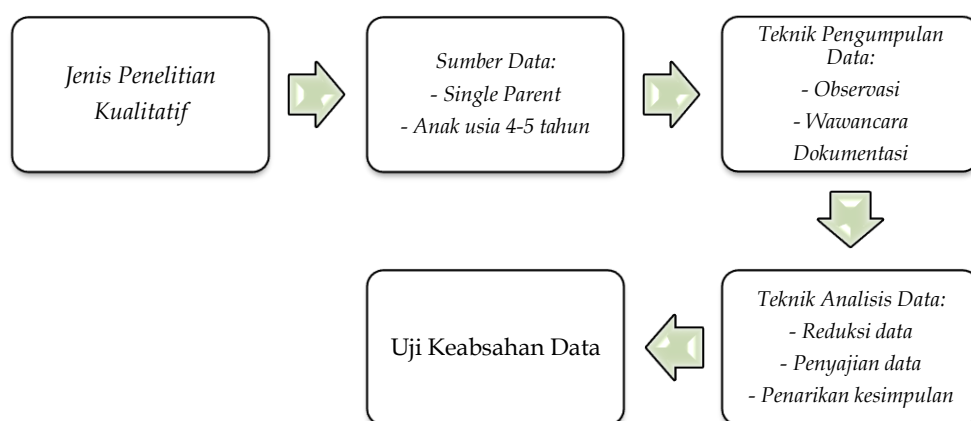
Subjek dalam penelitian ini adalah tiga ibu *single parent* dan tiga anak usia 4-5 tahun. AR, AZ, RF dan beserta orang tua mereka yakni Ibu H (orang tua AR), Ibu N (orang tua AZ), serta Ibu W d (orang tua RF). Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu ibu tunggal yang aktif mengasuh anaknya secara mandiri, memiliki pengalaman mengasuh lebih dari satu tahun, dan bersedia menjadi informan penelitian. Selain ibu

tunggal sebagai informan utama, peneliti juga melibatkan beberapa tetangga sebagai informan pendukung untuk memperoleh data triangulatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian (Sugiyono, 2020). Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Sedangkan dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, seperti foto, rekaman, video, sumber tertulis dan sebagainya. (Nilamsari, 2015)

Teknik analisis Analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu merangkum hal-hal yang dianggap penting dari hasil pengumpulan data, Kemudian penyajian data yaitu data-data yang telah dirangkum disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, dan sebagainya. Sedangkan penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan yang dimana harus didasarkan pada pola, hubungan, atau temuan yang ditemukan selama proses analisis. Selain itu, kesimpulan juga perlu diverifikasi untuk memastikan data yang valid ataukah tidak (Ahmad, 2017).

Uji keabsahan data yaitu proses untuk memastikan apakah data hasil penelitian jelas-jelas valid dan dapat dipercaya sebagai representasi yang akurat dari kasus yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, metode, waktu (Susanto et al., 2023).



Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian Kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pola Pengasuhan Single Parent dalam Kehidupan Sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap tiga informan utama, yaitu Ibu H, Ibu N, dan Ibu W, ditemukan bahwa ketiga single parent tersebut sama-sama menggunakan pola asuh yang cenderung demokratis dimana mereka memberikan kehangatan, kedekatan, kenyamanan untuk anak mereka. Meskipun ketiganya bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi para single parent tersebut tetap meluangkan waktu untuk ada disamping anak mereka seperti makan, bermain, belajar, dan sebagainya. Hanya saja hal tersebut tidak selalu dilakukan setiap hari karena para ibu single parent harus bekerja dari waktu pagi hingga siang atau sore hari. Akan tetapi mereka selalu berusaha tetap ada disamping anak. Selain itu komunikasi antar ibu dan anak juga selalu bersifat terbuka, di mana anak diberi kesempatan untuk berpendapat dan menentukan pilihannya sendiri dalam batas-batas tertentu.

Sebagai contoh, Ibu N menyampaikan bahwa meskipun ia bekerja hingga sore, ia tetap menanyakan aktivitas anaknya di sekolah ataupun di rumah ketika ibunya tidak ada, Ibu N memuji setiap keberhasilan yang anaknya lakukan. Hal tersebut menunjukkan bentuk pengasuhan yang responsif dan penuh perhatian. Sama halnya dengan kedua ibu *single parent* Ibu W dan Ibu H. mereka sama-sama menggunakan pengasuhan yang responsif ditengah kesibukan bekerja yang mereka jalani. Pengamatan terhadap anak-anak (AR, AZ, dan RF) juga menunjukkan perilaku mandiri seperti mampu memakai sepatu sendiri, membereskan mainan, makan tanpa disuapi, dan mengerjakan tugas belajar tanpa bantuan. Fakta ini menggambarkan bahwa perhatian emosional dan komunikasi positif yang dilakukan orang tua *single parent* mampu menjadi dasar penting bagi perkembangan kemandirian anak.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Kesuma Ratri et al., 2022) Pola asuh demokratis cenderung menjadikan anak mandiri, percaya diri, dan memiliki tanggung jawab karena anak mendapatkan keseimbangan antara kasih sayang dan kontrol dari orang tuanya. Pola asuh tersebut ditandai dengan orang tua yang penuh perhatian, selalu hangat dengan anak, dan memberi ruang untuk anak dalam mengeluarkan pendapatnya dan tentunya diberi kepercayaan sekaligus batasan yang jelas. Anak yang dididik dengan pola demokratis dapat belajar mengendalikan diri, bersikap *kooperatif* atau kerja sama dan mampu mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Dengan menerapkan pola asuh tersebut menghasilkan anak yang percaya diri, mandiri, mampu mengelola stres, dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya. Namun berbeda halnya dengan penelitian (Sari, 2020) yang menemukan bahwa sebagian *besar single parent* justru menerapkan pola otoriter dengan didikan tegas, keras sehingga anak menjadi tidak mandiri, hasil penelitian tersebut justru menampilkan fenomena kebalikannya, di mana para ibu tunggal di Kelurahan Santi menerapkan pola pengasuhan yang terbuka dan adaptif, serta positif. Hal tersebut menjadi indikasi adanya faktor sosial budaya lokal yang turut memengaruhi karakter pengasuhan di wilayah tersebut.

Strategi Pengasuhan dalam Membentuk Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam, ditemukan tiga acara utama yang dilakukan para orang tua *single parent* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4-5 tahun yaitu: (1) memberikan tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, (2) menanamkan disiplin seperti rutinitas harian bangun lebih awal, menyimpan kembali piring setelah makan, dan sebagainya (3) memberikan penghargaan atas usaha anak yaitu mengapresiasi atas keberhasilan yang dilakukan anak. Para informan menyebutkan bahwa mereka membiasakan anak melakukan kegiatannya sendiri, contohnya ketika menyiapkan perlengkapan sekolah seperti buku, tas, bekal makanan, kemudian orang tua juga mengajarkan anak untuk makan sendiri tanpa disuapi, serta membantu pekerjaan rumah tangga sederhana. Strategi- strategi tersebut berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab pada anak. Ibu H, contohnya, beliau membiarkan anaknya memilih pakaiannya sendiri meskipun terkadang hasilnya diluar dugaan, hal tersebut dilakukan agar anak terbiasa mengambil keputusan. Pendekatan seperti ini memperlihatkan upaya pemberdayaan anak secara bertahap tanpa dikekang, yang akhirnya menumbuhkan kemandirian fungsional dan emosional.

Hasil tersebut mendukung teori perkembangan anak dari Erikson yang menekankan bahwa pada tahap usia 4–5 tahun, anak berada pada fase *initiative vs guilt*, di mana anak perlu diberikan kesempatan untuk mencoba dan mengambil inisiatif. Jika orang tua memberikan ruang terbuka untuk anak maka anak tumbuh dengan rasa percaya diri dan kemandirian yang tinggi. Penelitian ini juga mengonfirmasi hasil temuan dari (Kadi & Hariyanti, 2023) bahwa pemberian tanggung jawab kecil di rumah dapat bermanfaat terhadap segala perkembangan anak khususnya perkembangan kemandirian. Oleh sebab itu strategi pengasuhan yang diterapkan para *single parent* di Kelurahan Santi dapat dikatakan bersifat adaptif dan kontekstual, karena para *single parent* menyesuaikan pola asuh dengan kondisi yang mereka alami seperti keadaan ekonomi, waktu, dan

kebutuhan psikologis anak. Selain itu hal tersebut memperlihatkan bentuk resiliensi orang tua *single parent* dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah.

Dampak Pola Asuh Single Parent terhadap Kemandirian Anak

Anak-anak dari ketiga informan menunjukkan tingkat kemandirian yang sangat tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh pada umumnya. Mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas dasar tanpa bantuan, memiliki inisiatif dalam belajar, serta berani berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa tanpa harus bergantung atau ditemani oleh orang lain. Berdasarkan hasil observasi, faktor yang paling berpengaruh yaitu pola pemberian kepercayaan dari orang tua kepada anak untuk melakukan sesuatu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan teori Montessori yang menegaskan bahwa anak akan belajar mandiri ketika diberi kebebasan dalam batas yang jelas serta lingkungan yang mendukung eksplorasi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam kondisi ekonomi terbatas, anak-anak dari keluarga *single parent* mampu berkembang secara mandiri melalui pembiasaan dan dorongan positif dari orang tua. Jika dibandingkan dengan penelitian dari (Amanda et al., 2025) yang menyebutkan bahwa kehilangan pasangan dapat menimbulkan trauma dan mengganggu stabilitas keluarga, penelitian ini justru menemukan bahwa beberapa *single parent* mampu beradaptasi dan menyalurkan energi positif kepada anaknya. Ketika sudah terbiasa dalam mengasuh anak akan terciptanya sikap kasih sayang, penerimaan, perhatian dan hubungan keduanya menjadikan dukungan yang bersifat positif (Gouveia et al., 2016). Dengan kata lain, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa temuan bahwa keluarga *single parent* tidak selalu identik dengan dampak negatif terhadap perkembangan anak, melainkan dapat menjadi lingkungan pengasuhan yang resilien dan efektif.

Integrasi Temuan dan Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak semata ditentukan oleh keutuhan struktur keluarga, tetapi lebih kepada kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis, penerapan tanggung jawab sejak dini, serta dukungan sosial yang memadai terbukti menjadi kunci keberhasilan *single parent* dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Secara teoretis, hasil ini memperluas pemahaman tentang pola asuh resilien (*resilient parenting style*) dalam konteks keluarga tidak utuh. Resiliensi ini mencakup kemampuan orang tua tunggal untuk menyesuaikan strategi pengasuhan dengan keterbatasan yang dimiliki, namun tetap menghasilkan hasil positif bagi perkembangan anak. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini dapat dijadikan model pengasuhan inspiratif bagi keluarga *single parent* lainnya, lembaga PAUD, serta pemerintah daerah dalam menyusun program pendampingan berbasis keluarga yang menekankan pada penguatan nilai kemandirian anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga orang tua *single parent* di Kelurahan Santi, Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan cenderung bersifat demokratis dan adaptif, dengan menekankan kasih sayang, disiplin, komunikasi positif, serta pembiasaan tanggung jawab sejak dini. Meskipun para ibu tunggal menghadapi berbagai keterbatasan seperti ekonomi, waktu, dan beban peran ganda, mereka tetap berupaya memberikan pengasuhan terbaik melalui pembiasaan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, menyiapkan perlengkapan sekolah, serta membantu pekerjaan rumah. Selain itu, orang tua juga menunjukkan keteladanan, memberikan apresiasi, serta menjalin komunikasi yang hangat dan terbuka dengan anak. Dukungan sosial dari keluarga besar turut memperkuat stabilitas emosional orang tua maupun anak, sehingga proses pengasuhan tetap berjalan efektif dan penuh kasih. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa status sebagai orang tua tunggal bukanlah penghalang dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Anak-anak dari keluarga *single parent* di Kelurahan Santi mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya

diri, dan bertanggung jawab karena pola asuh yang diterapkan berorientasi pada kasih sayang, disiplin, serta keteladanan. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh keutuhan keluarga, tetapi lebih pada kualitas interaksi dan pola asuh yang diterapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang dijalankan oleh orang tua single parent berperan penting dalam membentuk karakter dan kemandirian anak usia 4–5 tahun secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh sumber data yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga, dosen pembimbing, DPL Field study, dosen pamong, dan tidak lupa apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data hingga penyelesaian artikel ini, dan tentunya kepada diri sendiri yang selalu semangat dan tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab ini.

Daftar Pustaka

- Absor, M. U., & Suhadi. (2023). Problematika Perceraian Pada Suami Istri Dengan Usia Pernikahan Dibawah 5 Tahun. *Jurnal Ilmu Syariah*, 2, 66. <https://jim.iainkudus.ac.id/index.php/JIMSIA/article/view/663>
- Ahmad, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Amanda, G., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2025). Analisis Konsep Ketahanan Keluarga Pada Pengasuhan Single Father dan Dinamika Peran Ganda Ayah. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 148–164. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.17541>
- Christine, A., Iriani Dewi, F. R., & Anggraini, A. (2024). Pengasuhan Orangtua Tunggal Dan Karakter Hardiness Remaja Akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(1), 61.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Sage Publications* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Gouveia, M. J., Carona, C., Canavarro, M. C., & Moreira, H. (2016). Self-Compassion and Dispositional Mindfulness Are Associated with Parenting Styles and Parenting Stress: the Mediating Role of Mindful Parenting. *Mindfulness*, 7(3), 700–712. <https://doi.org/10.1007/s12671-016-0507-y>
- Haryono, S. dan. (2018). Kenakalan Pelajar dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus pada Pelajar dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto, Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Analisa Dan Sosiologi*, 4(2), 1–9.
- Hutasoit, I. T. M. br, & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Jurnal Education and Social Sciences Review*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.29210/07essr208800>
- Intan Faizah, & Ahmad Afan Zaini. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.55352/kpi.v2i2.222>
- Kadi, R. S., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Penerapan Kemandirian Melalui Pembiasaan dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Anak di PAUD. *Seminar Nasional “Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan,”* 1–14. <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpuad/article/view/14>
- Kesuma Ratri, D., Wahyuningsih, S., & Palupi, W. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 5(2), 160–168.
- Moleong. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rosda*. PT. R.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orangtua Dalam Pengasuhan. *Jurnal Yabunaya*, 1(1), 97.
- Nilamsari, N. (2015). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–

1828.

- Nuryani, S. A., Suhardini, A. D., & Inten, D. N. (2024). Pola Pengasuhan Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Membina Kemandirian Fisik Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRP GP)*, 4(2), 126.
- Patimah, A., & Ibnudin, N. A. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Analisis Buku Dr. Nur Ahid, M.Ag). *Journal Islamic Pedagogia*, 2(1), 46–54. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.77>
- Ramadhani, F. Y. N., Kharisma, N. A., Yanti, N. D., & Minsih, M. (2025). Peran Orang Tua Dalam Memahami Resiliensi Dan Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 123–134. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v9i1.5453>
- Sari, D. R. (2020). Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja Di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 3(1), 33–53. <https://doi.org/10.24952/gender.v3i1.2256>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>